



Doa Pernikahan “Menghimpun yang Terserak” dalam *Wedding Invitation*: Asal-Usulnya dalam Kitab Hadis Sunni, Syiah, dan Kontestasi Ideologi

M. Khoirul Huda¹, Misbahuddin², Miqdad al-Farizi³

^{1,3} UIN Syarif Hidayatullah

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

² STAI Nurul Iman

Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia

¹ m.khoirul@uinjkt.ac.id, ² senopatimisbah@gmail.com,

³ muhammad.miqdadfarizi21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Artikel ini berusaha melacak asal-usul terjemahan doa Nabi Muhammad yang diklaim pernah dibacakan pada pernikahan Ali dan Fatimah yang menggunakan redaksi “menghimpun yang terserak”. Doa ini populer di kalangan pelaku industri kartu undangan pernikahan. Klaim doa itu terhubung dengan Nabi, Ali dan Fatimah mendorong sebagian pihak menyimpulkan dan menstigmatisasi bahwa doa tersebut berasal dari kaum Syiah. Dengan melakukan penelusuran dan komparasi literatur hadis Sunni dan Syiah, sejauh yang dapat diakses, ditemukan bahwa terjemahan doa pernikahan populer itu memiliki unsur kesamaan dengan redaksi yang dimuat dalam kedua literatur Sunni maupun Syiah. Namun, ada pula detail yang berbeda antara doa yang populer di masyarakat dengan doa yang termuat dalam kedua korpus literatur. Terutama terkait detail manfaat dan bentuk berkah keturunan. Detail tersebut merupakan tambahan di luar hadis (tafsiran). Doa tersebut sejatinya boleh saja diamalkan. Tetapi, penisbatan pada Nabi saw. akan bermasalah jika ditinjau dari sudut pandang Ilmu Hadis. Dari sudut pandang konteks sosiologis, stigmatisasi terhadap doa “menghimpun yang terserak” tumbuh bersamaan dengan kemunculan gerakan anti-Syiah di Indonesia pada satu dekade terakhir sebagai akibat Arab Spring di Timur Tengah.

Kata Kunci: Hadis, Doa, Pernikahan, Undangan, Sunni, Syiah

Abstract:

This article attempts to trace the origins of the translation of the Prophet Muhammad's prayer which is claimed to have been recited at Ali and Fatimah's wedding using the phrase "Gathering the scattered". This prayer is popular among the wedding invitation card industry players. The claim that the prayer is connected to the Prophet, Ali and Fatimah has prompted some to conclude and stigmatize that the prayer originates from the Shiites. By conducting a search and comparison of Sunni and Shia hadith literature, as far as is accessible, it is found that the translation of the popular wedding prayer has elements in common with the editorials contained in both Sunni and Shia literature. However, different details between prayers are popular in the community and prayers that are contained in both corpora of literature. Especially regarding the details of the benefits and forms of hereditary blessings. These details are additions outside the hadith (interpretation). This prayer can be practiced. However, attribution to the Prophet saw. will be problematic if viewed from the point of view of Hadith

Science. From the point of view of the sociological context, the stigmatization of the prayer "Gathering the scattered" has grown together with the emergence of the anti-Shi'a movement in Indonesia in the last decade as a result of the Arab Spring in the Middle East.

Keywords: Hadith, Prayer, Wedding, Invitation, Sunni and Shia

Pendahuluan

Pernikahan merupakan peristiwa penting bagi banyak orang. Tata cara, praktik, dan prosesi pernikahan berbeda-beda dalam setiap budaya. Dalam tradisi Islam, proses pernikahan dimulai dengan proses khitbah, akad nikah, dan *walimah*. Sekalipun sejatinya, pernikahan berpusat pada akad nikah. Khitbah dan *walimah* merupakan dua proses yang bersifat tambahan. Dalam aturan Islam, *walimah* merupakan perkara yang dianjurkan, tetapi bukan kewajiban. Tetapi, sebagian masyarakat hari ini memandang *walimah* lebih penting dibanding akad nikah itu sendiri. Persiapan pernikahan pada akhirnya lebih berarti persiapan *walimah*. *Walimah* adalah acara makan-makan dengan mengundang kerabat, sahabat atau orang yang dikenal secara pribadi. *Walimah* dilakukan jika seseorang mendapati peristiwa yang membahagiakan seperti pernikahan dan kelahiran seorang anak. Dalam budaya Indonesia, *walimah* dimaknai sebagai resepsi atau pesta pernikahan. Beberapa daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda antara satu dengan lainnya. Tetapi yang pasti, kegiatan ini mengundang banyak orang.

Dalam proses mengundang orang-orang terdekat ini, ada sebagian masyarakat Muslim di Indonesia yang dalam surat undangan pernikahan menyelipkan doa yang disebut-sebut sebagai doa Nabi saw. untuk pernikahan Fatimah dan Ali bin Abi Talib. Redaksi doa tersebut adalah sebagai berikut: “*Semoga Allah Swt. MENGHIMPUN YANG TERSERAK dari keduanya memberkati mereka berdua, meningkatkan kualitas keturunannya sebagai pembuka pintu rahmat, sumber ilmu dan hikmah serta pemberi rasa aman bagi umat.*” Dalam undangan cetak, undangan digital, situs-situs penyedia layanan pembuatan undangan pernikahan, atau situs-situs keislaman penyedia doa-doa islami, doa di atas menjadi salah satu sajian untuk melengkapi narasi undangan.¹

Situs-situs online di Indonesia mengutip doa tersebut tanpa mempersoalkan kebenaran penisbatan doa tersebut kepada Nabi saw. Masyarakat pun seakan menerimanya tanpa rasa keberatan. Sekalipun sejatinya, penggunaan doa tersebut tidak didasarkan kepada sumber yang dapat dipercaya. Hal ini menjadi masalah jika ternyata penisbatan itu tidak benar. Belakangan, ada sebagian situs online keislaman yang menstigmatisasi doa. Situs-situs online menyebut bahwa doa pernikahan populer “menghimpun yang terserak” bersumber dari kitab kaum Syiah. Situs-situs tersebut mendasarkan penilaian negatifnya pada pendapat beberapa ustadz, di antaranya Ustadz Wasitho (Jateng), Mas’udi HS (Kalsel), dan Farid Nu’man (Depok).²

¹ Sebagai contoh, dapat dilihat dalam blog penyedia doa islami dalam situs Titikbalik.wordpress.com. <https://titikbalik.wordpress.com/doa/>. Diakses pada 19 Desember 2021. Jam 19.15. layanan pembuatan undangan digital dalam tautan berikut: <https://undangandigitalku.com/model-coba/>. Diakses 19 Desember 2021. Jam 19.29 WIB. https://inidigital.id/author/admin/page/12/?post_id=9775&comments=88&get=0&order=DESC. Diakses 19 Desember 2021. Jam 19.30.

² Lihat dalam artikel yang diterbitkan pada 2016 dalam situs berikut <http://www.salamdakwah.com/artikel/2934-waspada-doa-pernikahan-ala-syiah>. Diakses pada 19 Desember 2021. Jam 19.33 WIB. “Tak Banyak Diketahui, Doa Pernikahan Ini Berasal dari Kitab Syiah”, sumber: <https://umma.id/post/tak-banyak-diketahui-doa-pernikahan-ini-berasal-dari-kitab-syiah-232837?lang=id>. Diakses pada 10 Juni 2022. Jam 11.20. “Tak Banyak Diketahui, Doa Pernikahan Ini Berasal dari Kitab Syiah”. Diakses pada 10 Juni 2022. Jam 11.20. Lihat pula penjelasan Ustadz Farid Nu’man Hasan dalam “Tak Banyak Diketahui, Doa Pernikahan Ini Berasal

Penyebutan Syiah di sini tentu dengan nada negatif, terutama karena dalam judul juga disampaikan perlunya mewaspadai doa tersebut. Sederhananya, situs tersebut seakan mengharamkan penggunaan doa yang dinilai berasal dari penganut Syiah. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi sebagian orang, bagaimana asal-usul hadis yang dimuat dalam *wedding invitation*? Benarkah doa pernikahan populer tersebut bersumber dari kitab kaum Syiah? Kitab kaum Syiah mana yang menyebutkan redaksi doa tersebut? Bagaimana kualitasnya? Bagaimana dengan riwayat yang benar dalam kitab-kitab hadis Sunni? Jika memang benar doa tersebut berasal dari literatur Syiah, masihkah doa tersebut boleh digunakan oleh umat Islam di Indonesia yang pada umumnya menganut versi Islam Sunni? Sejak kapan stigmatisasi terhadap doa pernikahan populer yang menggunakan redaksi “menghimpun yang terserak” mulai tumbuh? Dalam konteks sosiologis seperti apa?

Kasus di atas mencerminkan ketegangan sektarian yang mengambil bentuk wacana anti-Syiah. Dalam wacana anti Syiah terus menguat dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia kontemporer. Menurut Chiara, aksi penolakan yang disertai kekerasan terhadap kaum minoritas Syiah di Indonesia telah menjadi fenomena baru. Setidaknya, hal ini dimulai sejak tahun 2000-an.³ Humaini mencatat bahwa sejak 2013, muncul kampanye anti-Syiah di media sosial dan terus meningkat pada tahun 2015. Bersamaan dengan itu, muncul organisasi massa Islam bernama Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) pada 2014. Dampaknya adalah terjadinya konflik di berbagai daerah sebagai bentuk penolakan terhadap kelompok Syiah.⁴ Anggota organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), yang selama ini menampilkan diri sebagai organisasi yang toleran dan pluralis, ternyata juga memiliki faksi yang intoleran. Sebagaimana dicatat oleh Yuka Kayane yang menyoroti munculnya kiai intoleran dalam komunitas Nahdlatul Ulama (NU) yang berusaha menyingkirkan pengaruh kiai NU yang berkecenderungan pluralis melalui wacana anti-Syiah.⁵ Masuknya wacana anti-Syiah merupakan dampak globalisasi konflik Sunni-Syiah di Timur Tengah. Sebelumnya, wacana anti-Syiah kontemporer telah berkembang luas di berbagai kawasan di Timur Tengah⁶ dan Asia Selatan.⁷

dari Kitab Syiah”, (2018) Sumber: <https://chanelmuslim.com/syariah/tak-banyak-diketahui-doa-pernikahan-ini-berasal-dari-kitab-syiah>. Penjelasan ustadz Mas’udi HS dalam “Inilah Doa Pernikahan Putri Rasulullah yang Derajatnya” Sahih, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2015/10/26/inilah-doa-pernikahan-putri-rasulullah-yang-derajatnya-sahih>. Diakses pada 10 Juni 2022. Jam 11.39.

³ Chiara Formichi, “Violence, Sectarianism, and the Politics of Religion: Articulations of Anti-Shi’a Discourses in Indonesia”, *Indonesia*, No. 98 (October 2014), pp. 1-27

⁴ Humaini, Humaini. "KONFLIK SUNNI-SYIAH DI TIMUR TENGAH PERSPEKTIF GEOPOLITIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP HUBUNGAN SUNNI-SYIAH DI INDONESIA." *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah* 12, no. 2: 156-169.

⁵ Kayane, Yuka. "Understanding Sunni-Shi'a sectarianism in contemporary Indonesia: A different voice from Nahdlatul Ulama under pluralist leadership." *Indonesia and the Malay World* 48, no. 140 (2020): 78-96.

⁶ Wagemakers, Joas. "Making sense of sectarianism without sects: Quietist Salafi anti-Shia discourse in Jordan." *Mediterranean Politics* 26, no. 4 (2021): 518-523.

⁷ Abou-Zahab, Mariam. "The Sunni-Shia conflict in Jhang (Pakistan)." In *Lived Islam in South Asia*, pp. 161-174. Routledge, 2017.

Sekalipun telah banyak kajian terkait dengan konflik Sunni-Syiah, tetapi belum ada yang spesifik mengamati konflik ini dalam diskursus kajian hadis. Nyatanya, wacana anti-Syiah juga tampil dalam diskursus kajian hadis. Artikel ini akan mencoba menelusuri tuduhan Syiah dalam doa yang sering dikutip dalam kartu undangan pernikahan. Penelitian ini dimulai dengan menelusuri hadis (*takhrij al-hadis*), melakukan komparasi beberapa sumber, dan menelaah kandungan beberapa versi doa pernikahan Islam yang terdapat dalam riwayat hadis.

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mengandalkan dokumen, dalam hal ini kitab-kitab hadis, sebagai objek kajiannya. Hal ini mengingat bahwa objek kajian penelitian ini adalah hadis yang tidak lain adalah sebuah teks (baca: dokumen). Fokus penelitian diarahkan kepada kebenaran penisbatan pernyataan kepada Nabi Muhammad saw. Karena itu, perlu dilakukan upaya pelacakan sumber melalui proses *takhrij* hadis. *Takhrij* Hadis adalah proses pencarian asal-usul sebuah hadis dalam kitab-kitab hadis atau sumber-sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan eksistensi sebuah hadis beserta kualitas penisbatannya kepada Nabi Muhammad saw. Pada tahap selanjutnya, dilakukan analisis terhadap konten (*content analysis*) hadis dengan metode komparasi antara yang dimuat dalam literatur hadis Sunni dan Syiah. Tahap terakhir, penulis berupaya menemukan konteks sosial-politik yang mengiringi kemunculan stigmatisasi doa.

Temuan Dan Diskusi

1. Bersumber dari Situs Internet

Situs keislaman yang disebut telah melakukan stigmatisasi terhadap doa pernikahan populer “menghimpun yang terserak” adalah Salamdakwah.com. Dalam profil situs disebut bahwa Salam Dakwah adalah situs dan aplikasi untuk *Smartphone*, seperti *Blackberry*, *Android*, *iPhone*, dan *Tablet* yang memungkinkan pembaca untuk mendapatkan tayangan kajian, audio, kajian, forum islami, jadwal kajian dan artikel, yang berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagaimana pemahaman para sahabat Rasulullah saw.. Situs ini memiliki sejumlah narasumber tetap untuk konten artikelnya seperti Abu Yahya Badru Salam, Ammi Nur Ba’its, Raehanul Bahrein, Arifin Badri, Firanda Andirja, Nuzul Dzikri, M. Wasitho, dan lainnya. Tidak diketahui secara pasti apakah situs ini memang bekerja sama dengan para narasumber atau sekadar mengutip dari tulisan mereka yang telah dipublikasikan melalui blog pribadi atau website komunitas yang mereka asuh.

Tahun 2015, situs tersebut menampilkan tanya jawab tentang doa pernikahan Nabi saw. untuk Ali dan Fatimah dengan judul bombastis, “*Waspada! Doa Pernikahan Ala Syiah*”. Artikel ini disebutkan ditulis oleh M. Wasitho. Dalam situs itu, ditemukan bahwa M. Wasitho telah menulis sebanyak 177 buah artikel per 24 Desember 2021. Penelusuran menunjukkan bahwa Wasitho merupakan pengasuh dan pembina Pesantren Al-Ittiba’ yang berlokasi di Klaten, Jawa Tengah. Selain itu, ia juga mengelola blog pribadi bernama abufawaz.wordpress.com.⁸ M. Wasitho

⁸ M. Wasitho, “Daftar Nama Pewakaf Tanah untuk Pesantren Al-Ittiba’ Klaten”, <https://abufawaz.wordpress.com/daftar-nama-pewakaf-tanah-untuk-pesantren-al-ittiba-klaten/>. Diakses 24 Desember 2021. Bandingkan dengan Abduh Tuasikal, “600 Situs Para Ustadz Rujukan

juga menjadi pembina di Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI).⁹ Sekalipun ditulis atas nama M. Wasitho, penulis belum menemukan tulisan awal di blog pribadi M. Wasitho. Berikut adalah teks yang diduga mengandung labelisasi negatif dari situs Salamdakwah.com;

Seringkali kita saat menerima Undangan Walimahan/Pernikahan, di kertas undangan tersebut tertulis do'a pernikahan yang katanya Do'a Rasulullah saat pernikahan Ali dengan Fatimah.

“Semoga Allah Swt. menghimpun yang terserak dari keduanya memberkati mereka berdua, meningkatkan kualitas keturunannya sebagai pembuka pintu rahmat, sumber ilmu dan hikmah serta pemberi rasa aman bagi umat.”

(Doa Nabi Muhammad saw. pada pernikahan putrinya Fatimah Az Zahra dengan Ali bin Abi Talib)

Tahukah Anda bahwa do'a ini TIDAKLAH DITEMUKAN dalam kitab-kitab hadits Ahlus Sunnah.

Akan tetapi do'a seperti ini justru ada dalam kitab-kitab hadits Syi'ah, seperti Bihaar al-Anwaar karya Al-Majlisi 100/274, Khosho-ish Amiirul Mu'miniin no.115.

Dengan demikian, doa tersebut tidak benar dari Nabi Sholallohu 'alaihi wa sallam.

Hendaklah mendoakan keberkahan kepada pengantin sebagaimana yang diajarkan Rasulullah seperti berikut:

“Semoga Allah Swt. memberi berkah kepadamu dan atasmu serta mengumpulkan kamu berdua (pengantin laki-laki dan perempuan) dalam kebaikan.”

(Şahih al-Tirmizi:1/316)

Disarikan dari jawaban Al-Ustadz Muhammad Wasitho, Lc, MA

Dalam pernyataan “Akan tetapi do'a seperti ini justru ada dalam kitab-kitab hadits Syi'ah, seperti Bihaar al-Anwaar karya Al-Majlisi 100/274, Khosho-ish Amiirul Mu'miniin no.115,” dengan jelas Muhammad Wasitho mengidentifikasi doa yang populer dalam undangan pernikahan sebagai doa yang berasal dari kitab hadis kaum Syiah. Tanpa ragu, ia menyebut dua judul kitab beserta dengan nomor tertentu. Pernyataan selanjutnya, “Dengan demikian, doa tersebut tidak benar dari Nabi Sholallohu 'alaihi wa sallam” menunjukkan sikap Muhammad Wasitho terhadap redaksi doa yang populer dengan menyebutnya sebagai “tidak benar dari Nabi”.

Bertanya Tentang Islam”, <https://rumaysho.com/600-situs-para-ustadz-rujukan-bertanya-tentang-islam.html>. Diakses pada 24 Desember 2021.

⁹ Selain Wasitho, komunitas ini dibina oleh Kholid Syamhudi, Arifin Badri, Zainal Abidin, Aris Munandar, Abduh Tuasikal, Ammi Nur Ba'its, dan Muhammar Yasir. Lihat dalam FAQ situs resmi KPMI <http://kpmi.or.id/faq>. Diakses pada 24 Desember 2021.

2. Hasil Takhrij Hadis

Setelah ditelusuri, tidak ditemukan redaksi doa yang makna dan terjemahannya seperti disebutkan di atas dalam kitab *Bihar Al-Anwar*. Hasil penelusuran hanya menampilkan cerita tentang proses lamaran dan pernikahan Ali bin Abi Ṭalib dengan Fatimah puteri Nabi saw. Memang ada doa yang disebutkan dan dibacakan oleh Nabi saw. Tetapi, redaksinya tidak sama persis dengan yang terjemahnya beredar di masyarakat. Terjemah doa yang dinisbatkan kepada Nabi saw. yang populer adalah sebagai berikut:

“Semoga Allah Swt. menghimpun yang terserak dari keduanya memberkati mereka berdua, meningkatkan kualitas keturunannya sebagai pembuka pintu rahmat, sumber ilmu dan hikmah serta pemberi rasa aman bagi umat.”

Dalam kitab *Bihar Al-Anwar*, doa yang disebut dibaca oleh Nabi saw. adalah sebagai berikut:

جمع الله بينكما، وبارك في نسلكما وأصلح بالكما

Semoga Allah Swt. mengumpulkan di antara kalian berdua, memberkahi keturunan kalian berdua, dan memperbaiki keadaan kalian berdua.

Doa ini disebutkan dalam riwayat yang cukup panjang sebagai berikut:

30 - كشف الغمة: ومن المناقب عن عبد الله بن مسعود قال: قال رسول الله (صلى الله عليه وآله) يا فاطمة زوجتك سيدا في الدنيا وإنه في الآخرة لمن الصالحين. لما أراد الله أن أملكك من علي أمر الله جبرئيل فقام في السماء الرابعة وصف الملائكة صفوفاً ثم خطب عليهم فزوجك من علي. ثم أمر الله شجر الجنان فحملت الحلي والحلل ثم أمرها فنثرت على الملائكة فمن أخذ منها شيئاً أكثر مما أخذه غيره افتخر به إلى يوم القيامة.

No. 30. Kitab Kasyf Al-Gumamah: Di antara cerita keutamaan adalah riwayat dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Wahai Fatimah, aku menikahkan engkau dengan seorang mulia di dunia, dan di akhirat ia adalah golongan orang-orang shalih. Ketika Allah Swt. menghendaki memperlakikan engkau kepada Ali bin Abi Ṭalib, Allah Swt. memerintahkan Jibril. Maka Jibril berdiri di langit keempat. Dan para malaikat berbaris-baris. Jibril kemudian berkhotbah di hadapan malaikat. Dia lalu menikahkan engkau kepada Ali. Kemudian Allah Swt. memerintahkan pepohonan surga, lalu mereka membawa emas dan perhiasan. Kemudian Allah Swt. memerintahkan mereka menaburkan ke atas para malaikat. Barang siapa mengambil lebih banyak dari emas perhiasan itu dibanding yang lain, ia akan menjadi bangga hingga hari kiamat.

ومنه عن ابن عباس قال: كانت فاطمة تذكّر لرسول الله (صلى الله عليه وآله) فلا يذكرها أحد إلا صد عنه حتى يئسوا منها، فلقي سعد بن معاذ علياً فقال: إني والله ما أرى رسول الله (صلى

الله عليه وآله) يحبسها إلا عليك. فقال له علي: فلم ترى [ذلك] فوالله ما أنا بواحد الرجلين ما أنا بصاحب دنيا يلتبس ما عندي. وقد علم مالي صفراء ولا بيضاء قال سعد: فإني أعزم عليك لتفرجنها عني فإن لي في ذلك فرجا قال: فأقول ماذا قال تقول: جئت خاطبا إلى الله وإلى رسوله فاطمة بنت محمد (صلى الله عليه وآله) قال: فانطلق علي فعرض للنبي (صلى الله عليه وآله) ووثقيل حصر. فقال له النبي (صلى الله عليه وآله) كأن لك حاجة يا علي قال: أجل جئتك خاطبا إلى الله وإلى رسوله فاطمة بنت محمد فقال له النبي (صلى الله عليه وآله) مرحبا كلمة ضعيفة. فعاد إلى سعد فأخبره فقال: أنكحك. فوالذي بعثه بالحق إنه لا خلف الآن ولا كذب عنده. اعزم عليك لتأتينه غدا ولتقولن يا نبي الله متى تبين لي قال علي هذا أشد علي من الأولى أولا أقول: يا رسول الله حاجتي قال: قل كما أمرتك. فانطلق علي فقال: يا رسول الله متى تبين لي قال: الليلة إن شاء الله. ثم دعا بلالا فقال: يا بلال إني قد زوجت ابنتي من ابن عمي وأنا أحب أن يكون من سنة أمتي الطعام عند النكاح. فأت الغنم فخذ شاة منها وأربعة أمداد فاجعل لي قصعة لعي أجمع عليها المهاجرين والأنصار فإذا فرغت منها فأذني بها فانطلق ففعل ما أمر به ثم أتاه بقصعة فوضعها بين يديه.

Di antara kisah keutamaan adalah kisah yang diriwayatkan dari Ibn Abbas yang berkata, "Fatimah dilamar kepada Rasulullah saw.. Tidak ada seorang pun yang melamar Fatimah kecuali Rasulullah berpaling darinya sampai para sahabat putus asa untuk mendapatkan Fatimah. Sa'ad bin Mu'adz kemudian bertemu dengan Ali. Ia berkata, "Sungguh, demi Allah Swt., saya tidak menemukan alasan Rasulullah saw. menahan Fatimah kecuali untuk engkau." Ali berkata kepada Mu'adz, "Kenapa engkau berpikiran begitu? Demi Allah Swt., saya bukan satu-satunya lelaki. Saya bukan orang yang punya harta kekayaan duniawi yang bisa diambil dariku. Rasulullah saw. tahu bahwa saya tidak punya emas kuning maupun perak putih." Sa'ad berkata, "Sungguh, saya punya tekad kuat, agar engkau membukakan jalan Fatimah untukku. Karena, dalam hal itu, ada kelegaan bagi saya." Ali berkata, "Apa yang harus aku katakan?" Sa'ad berkata, "Katakanlah 'Saya datang untuk melamar kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, Fatimah binti Muhammad saw.'"

Ibn Abbas berkata, "Ali lalu berangkat dan menghadap kepada Nabi saw. Ali merasa berat dan canggung. Nabi saw. berkata kepada Ali, 'Sepertinya engkau ada perlu, wahai Ali?' Ali berkata, 'Benar. Saya datang seraya melamar kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, Fatimah binti Muhammad. Nabi saw. berkata kepada Ali, 'Marhaban, itu bahasa yang lemah.' Ali kembali kepada Sa'ad dan memberitahunya apa yang terjadi. Sa'ad berkata, 'Nabi saw. telah menikahkan engkau. Demi Tuhan yang telah mengutusny membawa kebenaran, sungguh, tiada pengingkaran

sekarang. Tidak ada kedustaan pada dirinya. Kuatkan tekadmu. Engkau benar-benar datang lagi Nabi saw. besok. Dan hendaknya engkau benar-benar mengatakan, 'Wahai Nabi Allah, kapan engkau akan menegaskannya kepadaku?' Ali berkata, 'Ini lebih berat lagi dibanding yang pertama. Pertama, saya berkata 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan hajatku?' Sa'ad berkata, 'Katakan sebagaimana engkau perintahkan.' Ali kemudian berangkat dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kapan engkau akan menegaskan kepadaku?' Rasulullah saw. berkata, 'Malam ini, insya Allah.' Kemudian, Nabi saw. memanggil Bilal, lalu berkata, 'Wahai Bilal, sungguh, saya telah menikahkan puteriku dengan sepupuku, dan saya senang jika menjadi tradisi umatku, berbagi makanan saat pernikahan. Pergilah ke kandang kambing. Bawakan satu ekor kambing dan empat mud bahan makanan. Ambil untukku satu nampan besar agar aku mengumpulkan orang-orang Muhajirin dan Anshar. Jika kamu sudah selesai mengolahnya, segera beritahu aku. Bilal pergi dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah sa.. Bilal membawakan satu nampan besar lalu meletakkannya di hadapan Rasulullah saw.

فطعن رسول الله (صلى الله عليه وآله) في رأسها ثم قال: أدخل على الناس زفة زفة لا تغادر زفة إلى غيرها، يعني إذا فرغت زفة لم تعد ثانية. فجعل الناس يرفون كلما فرغت زفة وردت أخرى حتى فرغ الناس. ثم عمد النبي (صلى الله عليه وآله) إلى فضل ما فيها فتفل فيه وبارك. وقال: يا بلال احملها إلى أمهاتك. وقل لهن: كلن وأطعن من غشيكن. ثم إن النبي (صلى الله عليه وآله) قام حتى دخل على النساء فقال: إني زوجت ابنتي ابن عمي، وقد علمت منزلتها مني وإني لدافعها إليه إلا فدونكن ابتكن. فقام النساء فغلفنها من طيهن وحليهن وجعلن في بيتها فراشا حشوه ليف ووسادة. وكساء خيريا، ومخضبا، واتخذن أم أيمن بوابة. ثم إن النبي (صلى الله عليه وآله) دخل فلما رآه النساء وثبن، وبينهن وبين النبي (صلى الله عليه وآله) ستره، وتخلفت أسماء بنت عميس فقال لها النبي (صلى الله عليه وآله) كما أنت على رسلك من أنت قالت: أنا التي أحرس ابنتك إن الفتاة ليلة يبني بها لا بدلها من امرأة تكون قريبة منها إن عرضت لها حاجة أو أرادت شيئا أفضت بذلك إليها قال: فإني أسأل الله أن يحرسك من بين يديك ومن خلفك وعن يمينك وعن شمالك من الشيطان الرجيم ثم صرخ بفاطمة. فأقبلت فلما رأت عليا جالسا إلى جنب رسول الله (صلى الله عليه وآله) حصرت وبكت فأشفق النبي (صلى الله عليه وآله) أن يكون بكاءها لأن عليا لا مال له، فقال لها النبي (صلى الله عليه وآله) ما يبكيك فوالله ما أوتك ونفسي فقد أصبت لك خير أهلي وأيم الذي نفسي بيده لقد زوجتك سيدا في الدنيا وإنه في الآخرة لمن الصالحين فلان منها وأمكنته من كفها. فقال النبي (صلى الله عليه وآله) يا أسماء اتقيني

بالمخضب، فملاؤه ماء فمبج النبي (صلى الله عليه وآله) فيه، وغسل قدميه ووجهه، ثم دعا بفاطمة فأخذ كفها من ماء فضرب به على رأسها وكفها بين يديها، ثم رش [جلده و] جلدها، ثم التزمها فقال:

اللهم إنها مني وأنا منها، اللهم كما أذهبت عني الرجس وطهرتني فطهرها.

Rasulullah saw. memukul di bagian kepala kambing itu. Lalu beliau berkata, “Suruh masuk orang-orang segolongan-segolongan. Jangan tinggalkan satu kelompok ke kelompok lain.” Maksudnya ketika satu rombongan sudah selesai, jangan kembali lagi untuk kedua kalinya. Orang-orang berbaris berkelompok. Setelah selesai satu rombongan, datang rombongan lainnya sampai semua orang selesai. Kemudian Nabi saw. bermaksud mendekati untuk melihat sisa daging kambing di nampan. Kemudian Nabi saw. meniup sisa makanan itu dan mendoakan keberkahan. Beliau berkata, “Wahai Bilal, bawa nampan ini kepada Ummahatul Mukminin kalian. Katakan pada mereka, ‘Makanlah, dan beri makan orang rumah kalian.’” Kemudian Nabi saw. berdiri dan menemui para perempuan dan berkata, “Sungguh, saya telah menikahkan puteriku dengan putera pamanku. Dan kalian pasti tahu derajat puteriku di hadapanku. Dan aku akan menyerahkannya kepada putera pamanku itu. Kecuali kalian mengambil anak perempuan kalian itu.”

Para perempuan itu berdiri, mereka menyelimuti Fatimah dengan parfum mereka, perhiasan mereka, dan mereka memasang di rumah Fatimah alas lantai yang berisi serat dan bantal. Ada pula selendang buatan Khaibar, pacar, dan meminta Ummu Aiman sebagai penjaga pintu. Nabi saw. masuk ke rumah. Ketika para Ummul Mukminin melihatnya, mereka segera berdiri. Antara mereka dan Nabi saw. terdapat kain penutup. Asma’ binti Umais tertinggal, Nabi saw. kemudian berkata, ‘Tetap di tempatmu. Siapa engkau?’ Asma’ berkata, ‘Saya yang bertugas menjaga puterimu. Seorang gadis, pada malam pernikahannya, harus ada yang perempuan yang berada di dekatnya. Jika gadis itu meminta sesuatu kebutuhan atau menginginkan sesuatu, ia tinggal menyampaikan ke perempuan itu.’ Nabi SAW. berkata, ‘Sungguh, saya memohon kepada Allah Swt. agar Dia senantiasa menjagamu dari arah depan, belakang, kanan, dan kiri dari keburukan setan yang terlaknat.’ Nabi saw. memanggil Fatimah. Fatimah datang. Ketika Fatimah melihat Ali sedang duduk di samping Rasulullah saw., Fatimah menangis. Nabi saw. merasa kasihan mengira bahwa tangis Fatimah adalah karena Ali tidak punya harta. Nabi saw. bertanya, ‘Apa yang membuatmu menangis? Demi Allah Swt., Saya tidak akan meninggalkanmu dan diriku, engkau telah mendapatkan sebaik-baik keluargaku. Demi Dzat yang nyawaku dalam genggamannya, saya telah menikahkan engkau dengannya, seorang tuan di dunia, dan di akhirat kelak dia adalah golongan orang-orang shalih. Nabi saw. membuatnya luluh, Fatimah menyerahkan telapak tangannya. Nabi saw. berkata, ‘Wahai Asma’, bawakan saya tempat pacar. Nabi saw. memenuhinya dengan air. Nabi saw. meniup wadah itu. Nabi saw. membasuh kedua kakinya dan wajahnya. Beliau memanggil Fatimah, mengambil air sepuh telapak

tangan, lalu memercikkannya ke kepala Fatimah. Satu telapak tangan air lagi ke kedua tangan Fatimah.

Nabi saw. memerciki air pada kulit Ali dan kulit Fatimah. Nabi saw. memeluk Fatimah dan berdoa, 'Ya Allah Swt., sungguh, Fatimah adalah darah dagingku. Dan aku adalah orang yang sangat disayanginya. Ya Allah Swt., sebagaimana Engkau menghilangkan kotoran dariku dan mensucikanku, sucikanlah dia.'

ثم دعا بخضب آخر ثم دعا عليا (عليه السلام) فصنع به كما صنع بها. ثم دعا له كما دعا لها ثم قال: قوما إلى بيتكما. جمع الله بينكما. وبارك في نسلكما وأصلح بالكما. ثم قال فأغلق عليه بابه. قال ابن عباس: فأخبرتني أسماء بنت عميس أنها رمقت رسول الله (صلى الله عليه وآله) فلم يزل يدعولهما خاصة [و] لا يشركهما في دعائه أحدا حتى توارى في حجرته.

Nabi saw. minta dibawakan tempat pacar lain, kemudian Nabi memanggil Ali. Nabi saw. melakukan apa yang sudah dilakukan untuk Fatimah. Nabi saw. mendoakan Ali sebagaimana doa untuk Fatimah. Nabi saw. kemudian berkata, 'Berdirilah kalian berdua menuju rumah kalian berdua. Semoga Allah Swt. mengumpulkan kalian berdua, memberkahi kalian dalam keturunan kalian, dan memperbaiki keadaan kalian berdua.' Kemudian Ibn Abbas berkata, 'Nabi lalu menutup pintu rumahnya.' Ibn Abbas berkata, 'Asma' binti Umar menceritakan kepadaku bahwa Fatimah terus memandang Rasulullah saw.. Rasulullah saw. tiada henti-hentinya mendoakan kedua mempelai secara khusus dan beliau tidak memasukkan seorang pun bersama doa kepada keduanya sampai Rasulullah saw. masuk kamarnya sendiri.¹⁰

Demikian teks yang terdapat dalam kitab *Bihar Al-Anwar* karya Al-Majlisi (w. 1110 H.). Dalam teks di atas disebutkan bahwa doa Nabi saw. dalam pernikahan Ali dan Fatimah hampir mirip dengan redaksi yang terdapat dalam kitab-kitab hadis Sunni. Riwayat dalam *Bihar Al-Anwar* sendiri merupakan nukilan tanpa sanad dari kitab Syiah lain yang berjudul *Kasyf Al-Gumamah fī Ma'rifat al-A'immah* karya Ali bin 'Isa Al-Irbili (w. 692 H.). Al-Irbili, penulis kitab yang disebut terakhir, menuturkan riwayat ini dalam bab *fī Tazwij Fatimah*. Hanya saja, riwayat yang diklaim berasal dari Ibn Abbas di atas tidak disertai dengan sanad yang lengkap.¹¹ Hal ini menjadi bermasalah karena Al-Irbili hidup pada abad ke-tujuh Hijriah yang tidak mungkin ia mendapatkan hadis itu dari Ibn Abbas yang hidup pada abad pertama hijriah. Sekalipun demikian, agak sulit memastikan bahwa doa tersebut palsu (baca: *maudhu'*) mengingat redaksi yang hampir mirip ditemukan dalam literatur hadis-hadis Sunni. Para ulama berbeda pendapat tentang apakah hadis yang tidak disebutkan sanadnya mutlak dinilai *maudhu'* atau harus ditimbang terlebih

¹⁰ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'immah al-A'athar*, vol. 43 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1983), 120–122.

¹¹ Ali bin Isa al-Irbili, *Kasyf al-Gumamah Fī Ma'rifat al-A'immah*, vol. 1 (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2012), 658.

dahulu kandungannya melalui kritik matan. Mengingat bahwa hadis yang dinilai sahih sanadnya, belum tentu sahih secara matan.¹²

3. Dalam Riwayat Kitab Hadis Sunni

Doa pernikahan yang pernah dibacakan oleh Nabi saw. disebutkan dalam beberapa kitab hadis Sunni. Di antara doa pernikahan yang populer dalam literatur hadis Sunni adalah yang berbunyi; *bāraka Allah Swt. laka wa bāraka alaika wa jama'a bainakumā fi khair*. Beberapa kitab *takhrij* hadis telah menyebutkan sumber hadis ini.¹³ Hadis ini diriwayatkan dalam sejumlah kitab hadis dengan sanad lengkap sampai sahabat Abu Hurairah. Di antaranya adalah *Musnad Ahmad*,¹⁴ *Sunan Abi Dawud*,¹⁵ *Sunan al-Tirmizi*,¹⁶ *Sunan Ibn Majah*,¹⁷ *Amal al-Yaum wa al-Lailah*,¹⁸ *Mustadrak al-Hakim*,¹⁹ *Sunan al-Baihaqi*,²⁰ dan *Ṣahih Ibn Hibban*.²¹ Redaksi ini berasal dari riwayat Abu Hurairah dan tidak terkait secara khusus dengan pernikahan Ali bin Abi Ṭalib.

Riwayat tentang prosesi lamaran, pernikahan Ali bin Abi Ṭalib dan doa Nabi saat pernikahannya, ternyata juga dapat ditemukan dalam literatur hadis Sunni. Imam al-Nasa'i (w. 303 H.) meriwayatkan dengan sanad hingga sahabat Buraidah dalam pembahasan tentang "*Mā Yaqū lu Iza Khathaba Imra'ah Wa Mā Yuqālu Lahu*" (Ucapan saat Melamar Perempuan dan Doanya) sebagai berikut:

¹² Utsman bin Abdurrahman Abu Umar Ibn al-Shalah, *Ma'rifat Anwa' 'Ulum al-Hadits wa Yu'raf bi Muqaddimah Ibn Shalah*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1986), 35; Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, vol. 1 (Beirut: Dar Thaibah, n.d.), 326–327.

¹³ Majduddin Abu Al-Sa'adat Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Syaibani Al-Jazari Ibn al-Atsir, *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*, vol. 11 (Beirut: Maktabah al-Hulwani, Maktabah Dar Al-Bayan, 1972), 441; Siraj Al-Din Abu Hafis Umar bin Umar bin Ali bin Ahmad Al-Syafi'i Al-Mishri Ibn Mulaqqin, *al-Badr al-Munir fi Takhrij al-Ahadits Wa al-Atsar al-Waqi'ah Fi al-Syarh al-Kabir*, vol. 7 (Riyadh: Dar al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2004), 534; Abu Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *al-Tamyiz fi Talkhish Takhrij Ahadits Syarh al-Wajiz al-Masyhur bi al-Talkhish al-Habir*, vol. 5 (Beirut: Dar Da'wa al-Salaf, 2007), 2264; Abu Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam* (Riyadh: Dar al-Qabas li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2014), 375; Khalid bin Dhaifillah al-Shalahi, *al-Tibyan fi Takhrij wa Tabwib Ahadits Bulugh al-Maram* (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2012), 429; Jalal Al-Din Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *Jam' al-Jawami' aw al-Jami' al-Kabir*, vol. 4 (Kairo: al-Azhar al-Syarif, 2005), 242.

¹⁴ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Hanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, vol. 14 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001), 518.

¹⁵ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009), 466.

¹⁶ al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), 391.

¹⁷ Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, vol. 1 (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, n.d.), 614.

¹⁸ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali Al-Khurasani al-Nasa'i, *Amal al-Yaum Wa al-Lailah* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1406), 253.

¹⁹ al-Naisaburi, *Mustadrak 'ala al-Shahihain*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 199.

²⁰ al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, vol. 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), 239.

²¹ Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim al-Busti, *Ṣahih Ibn Hibban*, vol. 9 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1988), 359.

أخبرنا عبد الأعلى بن واصل بن عبد الأعلى قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَمِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْكَرِيمِ بْنُ سَلِيطِ الْبَصْرِيِّ وَأَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا حَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْكَرِيمِ بْنُ سَلِيطَ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ نَفْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَالُوا لِعَلِيِّ عِنْدَكَ فَاطِمَةُ فَدَخَلَ عَلِيُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ مَا حَاجَةٌ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ ذَكَرْتُ فَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَرْحَبًا وَأَهْلًا لَمْ يَزِدْهُ عَلَيْهِ فَخَرَجَ إِلَى الرَّهْطِ مِنَ الْأَنْصَارِ يَنْتَظِرُونَهُ فَقَالُوا مَا وَرَاءَكَ قَالَ مَا أَدْرِي غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ لِي مَرْحَبًا وَأَهْلًا (قَالُوا) ب ح يَكْفِيكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَاهُمَا قَدْ أَعْطَاكَ الْأَهْلَ وَأَعْطَاكَ الرَّحْبَ فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ بَعْدَ مَا زَوَّجَهُ قَالَ يَا عَلِيُّ إِنَّهُ لَا بُدَّ لِلْعُرْسِ مِنْ وَلِيمَةٍ قَالَ سَعِدَ عِنْدِي كَنْبَشٌ وَجَمَعَ لَهُ رَهْطٌ مِنَ الْأَنْصَارِ (أَصْعَا) آمَنَ ذُرَّةٌ فَلَمَّا كَانَ لَيْلَةَ الْبِنَاءِ قَالَ يَا عَلِيُّ لَا تَحْدِثْ شَيْئًا حَتَّى تَلْقَانِي فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهُ ثُمَّ أَفْرَغَهُ عَلَى عَلِيٍّ فَقَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِمَا وَبَارِكْ عَلَيْهِمَا وَبَارِكْ لَهُمَا فِي شِبْلِهِمَا

Telah mengabarkan kami Abdul a'la bin Washil bin Abdul a'la, yang berkata, haddatsana Malik bin Isma'il, dari Abdurrahman bin Humaid, yang berkata, haddatsana Abdul Karim bin Sulai'ih al-Bashri dan Akhbarana Ahmad bin Sulaiman, yang berkata, haddatsana Malik bin Isma'il, yang berkata, haddatsana Haimad bin Abdurrahman al-Ru'asi, yang berkata, haddatsana Abdul Karim bin Sulai'ih, dari Buraidah, dari ayahnya bahwa sekelompok orang dari kaum Anshar berkata kepada Ali, "di sisimu sudah ada Fatimah." Ali kemudian menemui Nabi saw., ia mengucapkan salam kepada beliau. Nabi saw. bertanya, 'apa perlumu, Ibn abi Talib?' Ali berkata, "disebut Fatimah binti Rasulullah saw.." Nabi saw. berkata, 'Marhaban wa ahlan.' Nabi saw. tidak menambah ucapannya. Ali berkata kepada teman-temannya dari suku Anshar yang menunggunya. Mereka berkata, 'Apa cerita di belakangmu?' Ali berkata, 'Tidak tahu. Hanya saja, beliau berkata kepadaku 'Marhaban wa ahlan.' Mereka berkata, 'Itu sudah cukup bagimu. Satu, Nabi telah memberimu hubungan kekerabatan., dia juga memberimu selamat datang.' Setelah itu, setelah Nabi saw. menikahkan Ali, Nabi berkata kepada Ali, 'Wahai Ali, pengantin harus mengadakan walimah.' Sa'ad berkata, 'Saya punya kambing kibas.' Sekelompok orang Anshar itu mengumpulkan beberapa nampan besar untuk Ali. Ketika malam pernikahan, Nabi berkata, 'Wahai Ali, jangan berbicara apa pun sampai engkau bertemu aku.' Nabi saw. minta dibawakan air. Lalu beliau berwudu, kemudian memberikannya kepada Ali. Nabi berkata, 'Allahumma bārik fihimā wa bārik 'alahimā wa bāraka lahumā fī syiblihimā (ya Allah Swt., berkahi keduanya. berkahi atas

keduanya. berkahi keturunan keduanya).' (HR. al-Nasa'i dalam 'Amal al-Yaum wa al-Lailah).²²

4. Perbandingan Isi

Berdasarkan ulasan sebelumnya, sesungguhnya poin-poin yang terkandung dalam doa pernikahan yang populer di masyarakat memiliki kesamaan dengan doa pernikahan yang dimuat dalam kitab *Bihar Al-Anwar*. Sebagaimana juga terdapat kesamaan poin-poin kandungan dengan doa pernikahan dalam literatur hadis Sunni. Baik literatur hadis Sunni maupun Syiah memuat dua poin utama; memohon keberkahan dan pengumpulan. Demikian pula dalam doa pernikahan yang populer. Doa kebaikan untuk keturunan juga dapat ditemukan dalam doa pernikahan versi kitab Syiah dan Sunni, serta doa yang populer di masyarakat. Berikut adalah perbandingan kandungan empat versi doa pernikahan dari Nabi saw..

No.	Sumber	Teks Arab	Terjemahan
1.	Bihar Al-Anwar	جمع الله بينكما. وبارك في نسلكما وأصلح بالكما	Semoga Allah Swt. <u>mengumpulkan</u> di antara kalian berdua, <u>memberkahi</u> keturunan kalian berdua, dan memperbaiki keadaan kalian berdua.
2.	Sunan al-Tirmizi	بارك الله لك وبارك عليك وجمع بينكما في خير	Semoga Allah Swt. <u>memberi berkah kepadamu</u> dan <u>atasmu</u> serta <u>mengumpulkan</u> kamu berdua (pengantin laki-laki dan perempuan) dalam kebaikan.
3	'Amal al-Yaum wa al-Lailah Al-Nasa'i	اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِمَا وَبَارِكْ عَلَيْهِمَا وَبَارِكْ لِهَمَا فِي شَبَلِهِمَا	Ya Allah Swt., <u>berkahi keduanya</u> . <u>Berkahi atas keduanya</u> . <u>Berkahi keturunan keduanya</u>
3.	Doa yang populer di masyarakat	Semoga Allah Swt. <u>menghimpun</u> yang terserak dari keduanya, <u>memberkati</u> mereka berdua, <u>meningkatkan</u> kualitas keturunannya sebagai pembuka pintu rahmat, sumber ilmu dan hikmah serta pemberi rasa aman bagi umat.

²² Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali Al-Khurasani al-Nasa'i, 'Amal al-Yaum Wa al-Lailah, vol. 1 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1406), 252.

Ada dua isi yang ditemukan di kedua doa pernikahan dalam literatur Sunni dan Syiah. Pertama, permohonan agar pasangan pengantin diberkahi oleh Allah Swt. Perbedaannya, dalam doa pernikahan Sunni, keberkahan ditujukan kepada kedua pengantin. Sedangkan doa pernikahan dalam literatur Syiah ditujukan kepada keturunan pengantin. Kecuali dalam versi Imam al-Nasa'i yang juga mengandung permintaan keberkahan untuk keturunan. Kedua, permohonan agar kedua pengantin dikumpulkan/dihimpun. Dalam literatur Sunni, maksud 'dikumpulkan' dalam kebaikan. Sedangkan redaksi dalam literatur Syiah, disebut secara general tanpa dijelaskan dalam hal tertentu. Ketiga, doa pernikahan dalam versi literatur hadis Syiah disebutkan permintaan agar 'keadaan' pasangan pengantin diperbaiki oleh Allah Swt. Permintaan semacam ini tidak ditemukan dalam versi kitab hadis Sunni.

Doa pernikahan yang populer di masyarakat, punya dua poin yang sama dalam versi Sunni dan Syiah. Yaitu permohonan agar "diberkahi" dan "dikumpulkan/dihimpun". Doa pernikahan populer juga memiliki persamaan dengan redaksi dari kitab hadis Syiah dan Sunni (dalam versi Al-Nasa'i), yaitu dengan disebutkannya permohonan agar diberi keturunan yang baik. Diberkahi keturunan keduanya. Versi kitab hadis Syiah menggunakan redaksi "*nasl*", sedangkan versi kitab hadis Sunni digunakan redaksi "*syibli*" yang berarti anak atau keturunan.

Sedangkan kandungan yang tidak ada dalam kedua literatur hadis adalah permohonan yang lebih detail agar anak keturunan pasangan pengantin dijadikan "*pembuka pintu rahmat, sumber ilmu dan hikmah serta pemberi rasa aman bagi umat.*" Redaksi ini tidak ditemukan, baik dalam literatur hadis Sunni maupun Syiah.

Dengan demikian, dapat diambil gambaran umum bahwa doa pernikahan yang populer di kalangan industri percetakan kartu undangan memiliki unsur-unsur yang identik dengan redaksi yang terdapat dalam kitab-kitab hadis; baik kitab-kitab hadis Sunni maupun Syiah.

Terkait dengan redaksi doa yang terdapat dalam kitab *Bihar Al-Anwar*, kitab tersebut tidak menyebutkan sanad secara lengkap sehingga sulit pula menentukan kualitasnya. Kitab tersebut hanya menyebutkan bahwa riwayat tentang doa pernikahan bersumber dari kitab *Kasyful Gummah*, dari sahabat Ibn Abbas. Dan setelah ditelusuri dalam kitab *Kasyful Gummah fī Ma'rifat al-A'immah* karya Al-Irbili yang menjadi sumber riwayat dalam *Bihar Al-Anwar*, tidak ditemukan sanadnya. Di sisi lain, kitab hadis Sunni *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya al-Nasa'i menyebutkan riwayat yang hampir mirip tentang prosesi lamaran, pernikahan dan doa Nabi saw. kepada Ali dan Fatimah.

5. Kandungan Doa dalam Tinjauan Fiqh

Mengingat adanya unsur permohonan yang sama dalam doa pernikahan yang populer dengan doa pernikahan Nabi saw. yang terdapat dalam literatur kitab hadis Sunni dan Syiah, dalam pandangan penulis, doa pernikahan populer "menghimpun yang terserak" itu tidak patut disalahkan atau dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, lebih-lebih harus ditinggalkan. Doa pernikahan populer "menghimpun yang terserak" tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, baik dari segi akidah, syariah, maupun akhlak.

Mayoritas ahli fiqh berpendapat bahwa berdoa dengan dengan doa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis merupakan perkara yang lebih diutamakan

(*afdhal*),²³ umat Islam boleh berdoa dengan selain yang terdapat dalam kedua sumber ajaran tersebut selama sebuah doa tidak mengandung dosa, memutus silaturahmi, melampaui batas, dan bertentangan dengan akidah.²⁴

Menurut penulis, yang perlu diperhatikan adalah soal penisbatan doa pernikahan yang populer kepada Nabi saw. Menyebutnya sebagai doa Nabi adalah persoalan yang riskan mengingat belum ditemukan sumber yang valid. Tidak menisbatkan sesuatu kepada Nabi saw. dalam konteks yang rawan kesalahan merupakan perkara yang dianjurkan dalam agama.²⁵ Karena itu, penyebutan redaksi “*Doa Nabi Muhammad saw. pada pernikahan putrinya Fatimah al-Zahra dengan Ali bin Abi Talib*” dalam penggunaan doa *wedding invitation* hendaknya dihindari.

6. Potret Kontestasi Sektarian

Sebelum era digital, doa pernikahan populer “menghimpun yang terserak” telah lama digunakan tanpa adanya penolakan. Setidaknya, adanya upaya penolakan mulai berkembang dalam sepuluh tahun terakhir. Dapat dicatat kemunculan narasi penolakan pada 2015, 2016 dan 2018 dengan cara mengaitkan doa pernikahan “menghimpun yang terserak” dengan kaum Syiah di Indonesia. Agaknya, hal ini dilatarbelakangi adanya penyebutan nama Ali bin Abi Talib dan Fatimah al-Zahra sesudah penyebutan doa tersebut. Terlepas dari itu, muncul pertanyaan mengapa baru pada sepuluh tahun terakhir keberadaan doa tersebut dipermasalahkan. Hal ini mendorong kita untuk menelaah konteks sosial-politik dalam sepuluh tahun terakhir.

Para sarjana mencatat bahwa dalam satu dekade terakhir muncul gerakan anti-Syiah di berbagai negara,²⁶ termasuk di Indonesia.²⁷ Gerakan anti-Syiah berkaitan dengan fenomena Arab Spring sejak 2011, dimana negara-negara Timur Tengah bergejolak, khususnya berkaitan dengan kontestasi ideologi Salafi dan Syiah dalam perang Suriah. Wacana anti-Syiah tumbuh menjadi gerakan sosial anti-Syiah, baik di dunia maya maupun dunia nyata. Kontestasi ideologi ini dapat menjadi penjelasan (konteks) sosiologis mengapa stigmatisasi terhadap doa pernikahan populer “menghimpun yang terserak” baru terjadi dalam satu dekade terakhir.

Simpulan

²³ *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, vol. 20 (Kuwait: Wizarah al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 2006), 265.

²⁴ Lihat fatwa-fatwa terkait berdoa dengan redaksi yang tidak bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dalam “*Hukm al-Du'a bi Ghair al-Ad'iyyah al-Ma'tsurah*”, <https://bit.ly/3tyUHMB> dan <https://bit.ly/3twhOaI>.

²⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), 201.

²⁶ Mochammad Maola, “Arab Spring and The Emergence of Anti-Shia Movement in Indonesia,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 2 (2020): 119–129.

²⁷ M Khusna Amal, “Anti-Shia Mass Mobilization in Indonesia's Democracy: Godly Alliance, Militant Groups and the Politics of Exclusion,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 25–48; Dede Syarif, Iskandar Zulkarnain, and Dicky Sofjan, “Anti Shi'ism in Indonesia: Genealogy, Development, and Methods,” *Harmoni* 16, no. 1 (2017): 24–37; Rachmah Ida, “Cyberculture and Sectarianism in Indonesia: The Rise of Shia Media and Anti-Shia Online Movements,” *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2016): 1–19.

Dalam ulasan di atas, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut: Doa pernikahan populer “menghimpun yang terserak”, belum ditemukan redaksi berbahasa Arabnya. Doa pernikahan yang populer, memiliki sisi yang identik dengan doa pernikahan versi kitab hadis Sunni dan Syiah. Yaitu, adanya permohonan keberkahan dan dikumpulkan/dipersatukan oleh Allah Swt. Doa yang populer, memiliki poin permintaan yang lebih detail dengan menjadikan keturunan pasangan pengantin sebagai “*pembuka pintu rahmat, sumber ilmu dan hikmah serta pemberi rasa aman bagi umat.*” Problem akan terjadi jika doa pernikahan yang populer terjemahannya saja tersebut diklaim sebagai doa Nabi saw. Ini membutuhkan pengkajian terhadap asal-usulnya secara lebih mendalam. Sekalipun sebagian isinya memang ada sumber literturnya secara substansi. Di sisi lain, berdoa dengan doa pernikahan yang populer di masyarakat sejatinya tidak bermasalah dari sisi hukum penggunaannya. Tetapi, yang menjadi masalah adalah ketika doa tersebut dinisbatkan kepada Nabi saw. tanpa ada literatur dan sanad yang jelas. Hal ini menjadi bermasalah dari sudut pandang Ilmu Hadis. Terakhir, stigmatisasi terhadap hadis doa pernikahan populer “menghimpun yang terserak”, diduga terkait dengan semangat anti-Syiah yang mulai tumbuh dalam satu dekade terakhir.

Jika kita sepakat bahwa doa pernikahan yang populer “Menghimpun yang terserak” memiliki akar dalam kitab hadis Sunni dan Syiah, dengan demikian, tidak tepat tuduhan yang menyebut bahwa doa tersebut merupakan bentuk pengaruh Syiah dalam budaya Islam Indonesia hanya karena doa tersebut dikaitkan dengan Ali bin Abi Talib dan Fatimah al-Zahra. Kita patut curiga pada tuduhan Syiah dalam doa pernikahan ini bagian dari wacana anti-Syiah yang sedang populer dalam dua dekade belakangan di Indonesia, dan global.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam sejumlah hal. Pertama, penelitian ini belum melacak pencipta terjemahan doa pernikahan tersebut dan sejak kapan ia muncul di kalangan industri kartu undangan. Kedua, proses penerjemahan yang melibatkan unsur interpretasi teks belum dianalisis secara hermeneutis sehingga hal ini menjadi kekurangan tersendiri dalam penelitian ini. Ketiga, penelitian ini belum melacak penyebaran redaksi doa pernikahan ini di berbagai daerah di Indonesia dalam suatu penelitian lapangan yang lengkap. Keempat, penelitian ini belum menggunakan pendekatan fenomenologi hadis, yang populer dengan istilah *living hadis*, untuk menelaah transformasi tafsir atas teks hadis menjadi praktik di kalangan industri percetakan surat undangan pernikahan. Hal-hal yang telah disebutkan merupakan ruang kosong yang dapat diteliti dalam penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Risalah al-‘Alamiyah, 2009.
- Amal, M Khusna. “Anti-Shia Mass Mobilization in Indonesia’s Democracy: Godly Alliance, Militant Groups and the Politics of Exclusion.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 25–48.
- al-Asqalani, Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar. *al-Tamyiz fi Talkhish Takhrij Ahadits Syarh al-Wajiz al-Masyhur bi al-Talkhish al-Habir*. Vol. 5. Beirut: Dar Da’wa al-Salaf, 2007.
- . *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*. Riyadh: Dar al-Qabas li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2014.

- al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Şahih al-Bukhari*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- al-Atsir, Majduddin Abu Al-Sa'adat Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Syaibani Al-Jazari Ibn. *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*. Vol. 11. Beirut: Maktabah al-Hulwani, Maktabah Dar al-Bayan, 1972.
- al-Baihaqi. *Sunan al-Kubra*. Vol. 7. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Busti, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim. *Şahih Ibn Hibban*. Vol. 9. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1988.
- Ibn Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Vol. 1. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Ibn Mulaqqin, Siraj Al-Din Abu Hafs Umar bin Umar bin Ali bin Ahmad Al-Syafi'i Al-Mishri. *al-Badr al-Munir fi Takhrij al-Ahadits Wa al-Atsar al-Waqi'ah Fi al-Syarh al-Kabir*. Vol. 7. Riyadh: Dar al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2004.
- Ida, Rachmah. "Cyberculture and Sectarianism in Indonesia: The Rise of Shia Media and Anti-Shia Online Movements." *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2016): 1–19.
- al-Irbili, Ali bin Isa. *Kasyf al-Gummah fi Ma'rifat al-A'immah*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Ma'arif, 2012.
- al-Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'immah al-Athar*. Vol. 43. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1983.
- Maola, Mochammad. "Arab Spring and The Emergence of Anti-Shia Movement in Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 2 (2020): 119–129.
- al-Naisaburi. *Mustadrak 'ala al-Shahihain*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- al-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali Al-Khurasani. *'Amal al-Yaum Wa al-Lailah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1406.
- . *'Amal al-Yaum Wa al-Lailah*. Vol. 1. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1406.
- al-Shalah, Utsman bin Abdirrahman Abu Umar Ibn. *Ma'rifat Anwa' 'Ulum al-Hadits wa Yu'raf bi Muqaddimah Ibn Shalah*. Beirut: Dar al-Fikri, 1986.
- al-Shalahi, Khalid bin Dhaifillah. *al-Tibyan fi Takhrij wa Tabwib Ahadits Bulugh al-Maram*. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2012.
- al-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakr. *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Vol. 1. Beirut: Dar Thaibah, n.d.
- al-Suyuthi, Jalal al-Din Abdurrahman bin Abi Bakr. *Jam' al-Jawami' aw al-Jami' al-Kabir*. Vol. 4. Kairo: al-Azhar al-Syarif, 2005.
- al-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Vol. 14. Beirut: Mu'assah al-Risalah, 2001.
- Syarif, Dede, Iskandar Zulkarnain, and Dicky Sofjan. "Anti Shi'ism in Indonesia: Genealogy, Development, and Methods." *Harmoni* 16, no. 1 (2017): 24–37.
- al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. Vol. 20. Kuwait: Wizarah al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 2006.
- Chiara Formichi, "Violence, Sectarianism, and the Politics of Religion: Articulations of Anti-Shi'a Discourses in Indonesia", *Indonesia*, No. 98 (October 2014), pp. 1-27

- Humaini, Humaini. "Konflik Sunni-Syiah di Timur Tengah Perspektif Geopolitik dan Dampaknya terhadap Hubungan Sunni-Syiah di Indonesia." *Center of Middle Eastern Studies (Cmes): Jurnal Studi Timur Tengah* 12, no. 2: 156-169.
- Kayane, Yuka. "Understanding Sunni-Shi'a sectarianism in Contemporary Indonesia: A different Voice from Nahdlatul Ulama under Pluralist Leadership." *Indonesia and the Malay World* 48, no. 140 (2020): 78-96.
- Wagemakers, Joas. "Making Sense of Sectarianism Without Sects: Quietist Salafi anti-Shia Discourse in Jordan." *Mediterranean Politics* 26, no. 4 (2021): 518-523.
- Abou-Zahab, Mariam. "The Sunni-Shia Conflict in Jhang (Pakistan)." In *Lived Islam in South Asia*, pp. 161-174. Routledge, 2017.

Website:

- <http://kpmi.or.id/faq>. Diakses pada 24 Desember 2021.
- <http://www.salamdakwah.com/artikel/2934-waspada-doa-pernikahan-ala-syiah>. Diakses pada 19 Desember 2021. Jam 19.33 WIB.
- <https://abufawaz.wordpress.com/daftar-nama-pewakaf-tanah-untuk-pesantren-al-ittiba-klaten/>. Diakses 24 Desember 2021.
- <https://banjarmasin.tribunnews.com/2015/10/26/inilah-doa-pernikahan-putri-rasulullah-yang-derajatnya-sahih>. Diakses pada 10 Juni 2022. Jam 11.39.
- <https://bit.ly/3twhOaI>.
- <https://bit.ly/3tyUHMB>
- <https://chanelmuslim.com/syariah/tak-banyak-diketahui-doa-pernikahan-ini-berasal-dari-kitab-syiah>.
- https://inidigital.id/author/admin/page/12/?post_id=9775&comments=88&get=0&order=DESC. Diakses 19 Desember 2021. Jam 19.30.
- <https://rumaysho.com/600-situs-para-ustadz-rujukan-bertanya-tentang-islam.html>. Diakses pada 24 Desember 2021.
- <https://titikbalik.wordpress.com/doa/>. Diakses pada 19 Desember 2021.
- <https://umma.id/post/tak-banyak-diketahui-doa-pernikahan-ini-berasal-dari-kitab-syiah-232837?lang=id>.
- <https://undangandigitalku.com/model-coba/>. Diakses 19 Desember 2021. Jam 19.29 WIB.